

Cerita dari Lapangan



Cahaya di Ujung Terowongan Hutang

Bagaimana SAFIRA
meningkatkan pendapatan
petani di Lombok Timur
melalui akses pembiayaan



Ibu Zohrah (kanan), petani jagung dari desa pesisir Sekorah di Lombok Timur dan putrinya, Hani
(Foto: SAFIRA/Nina FitzSimons)

TENTANG SAFIRA

Strengthening Agricultural Finance in Rural Areas (SAFIRA) adalah program multi-tahun di bawah AIP-Rural yang bertujuan untuk mengembangkan pembiayaan rantai nilai dengan mitra terpilih di kawasan timur Indonesia untuk memberi manfaat bagi petani kecil. Pembiayaan rantai nilai merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pembiayaan secara efektif, tepat dan berkelanjutan bagi petani kecil tanpa meningkatkan biaya transaksi. SAFIRA bermitra dengan lembaga keuangan, konsultan keuangan, agribisnis dan kelompok tani.

SAFIRA bertujuan untuk meningkatkan pendapatan hingga 6.000 petani melalui kredit tepat guna yang memungkinkan petani untuk meningkatkan pembelian input dari pemasok, meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi serta mempekerjakan tenaga kerja yang sesuai untuk mengerjakan area yang lebih luas. SAFIRA bekerja di Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan.

Di sebuah desa pesisir kecil yang terpencil bernama Sekorah di Lombok Timur, ada satu kelompok petani perempuan yang berkumpul di rumah salah seorang anggotanya untuk membahas tentang inisiatif pinjaman baru yang didukung oleh SAFIRA. SAFIRA (sebuah program yang didukung oleh pemerintah Australia dan Indonesia) sedang mengupayakan cara memperbaiki akses para petani kecil terhadap layanan keuangan dengan memperkuat koneksi dan jaringannya di dalam rantai nilai pertanian yang sudah ada. SAFIRA juga bekerja sama dengan berbagai mitra, termasuk bank perkreditan rakyat dan penyedia layanan keuangan lainnya, untuk menunjukkan bagaimana pengembangan produk 'di dasar piramida' bisa menguntungkan bank dan petani.

Banyak petani kecil di Indonesia yang mengalami kendala dalam mengakses layanan keuangan. Lembaga pemberian pinjaman yang resmi mengalami kendala dalam hal akses, seperti persyaratan pinjaman yang berat atau produk yang tidak cocok (seperti keharusan membayar kembali setelah 1 bulan, atau pemberian pinjaman untuk pembelian aset). Pendidikan keuangan juga tidak serta-merta disediakan oleh pemberi pinjaman, dan lembaga keuangan klasik melihat adanya biaya transaksi tinggi serta keuntungan rendah dalam melayani segmen masyarakat ini. Masalah

ini bukan hanya terjadi di Indonesia. Akses terhadap layanan keuangan bagi masyarakat miskin menjadi salah satu sasaran utama Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB dalam mengentaskan kemiskinan. Sebagian besar petani jagung di Lombok Timur memiliki lahan berukuran kecil seluas kira-kira satu hektar. Daerah itu kering dan petani mempraktikkan pertanian lahan kering. 71 % petani yang disasar SAFIRA di Lombok Timur hidup di bawah dari garis kemiskinan. Bagi para petani perempuan di Sekorah, perjuangan utama mereka adalah memberi makan dan menyekolahkan anak-anak.

Saat ini SAFIRA memberi dukungan bagi ratusan petani jagung di Lombok Timur. SAFIRA menghubungkan para petani tersebut dengan bank setempat, pemasok benih dan input serta lembaga penelitian, demi meningkatkan produk pinjaman bagi petani jagung dan memberi mereka peluang untuk membeli input dan layanan pertanian yang diperlukan, menerapkan praktik pertanian yang baik dan akhirnya melunasi pinjaman sesuai siklus panen.

Zohrah adalah salah seorang petani perempuan di Sekorah. Ia tidak tahu persis usianya karena dia tidak memiliki akta kelahiran, tapi dia memperkirakan usianya sekitar 50 tahunan. Zohrah mewarisi tanah ayahnya seluas sekitar



Panen jagung di desa Sekorah
(Foto: SAFIRA/Yogi)

600 setelah ayahnya meninggal dan ia menjadi petani jagung. Zohrah tinggal di sebuah gubuk berlantai tanah yang terletak di sudut ladang jagungnya. Dia adalah orang tua tunggal dari empat bersaudara dan dua orang di antaranya yang sudah dewasa masih tinggal bersamanya beserta tiga cucunya. Hani adalah putri sulung Zohrah yang berusia 35 tahun yang mengalami disabilitas parah.

Zohrah telah menikah tiga kali. Suami pertamanya meninggal karena keluarga tersebut tidak mampu membawanya ke dokter. Zohrah menikah lagi kedua

kalinya, tapi bercerai karena suaminya yang kedua tidak kembali dari bekerja di Malaysia dan suami ketiganya yang saat ini hidup bersamanya ingin mengambil istri kedua. Hal seperti ini bukan sesuatu yang asing bagi perempuan di Lombok Timur, di mana banyak rumah tangga dikepalai perempuan.

Seperti warga lain di desa itu, Zohrah menjalani hidup yang subsisten, bergantung pada pendapatan dari tanaman jagung dan pekerjaan sebagai buruh keliling harian dengan upah Rp 30.000 (\$ 3) per hari. "Sebelum ada SAFIRA, saya kesulitan memenuhi kebutuhan," kata Zohrah.

"Kami beruntung bisa makan daging setahun sekali pada akhir bulan Ramadhan, sumbangan dari tetangga", bisiknya. Sebelum ada bantuan dari SAFIRA, Zohrah menghasilkan 2,9 ton jagung kering dalam satu musim. "Setelah membayar hutang, sisa uang sebanyak Rp 2.607.000 (sekitar \$ 260) saya gunakan memenuhi semua kebutuhan keluarga dalam setahun. Karena itu, saya tidak pernah bisa maju", papar Zohrah.

Seperti petani lain di Lombok Timur, sebelumnya Zohrah mengandalkan uang ijon untuk membiayai kebutuhannya. "Suku bunga ijon mendekati 50%," kata Zohrah, "Tahun lalu hujan tidak turun dan saya tidak bisa membayar seluruh ijon. Saya merasa menjadi lebih miskin tahun itu".

Dengan diperkenalkannya pembiayaan rantai nilai dari SAFIRA, sebuah bank lokal yang terkenal telah mengembangkan sebuah produk pinjaman yang cocok untuk petani jagung seperti Zohrah. "Perwakilan bank datang ke desa dan menjelaskan tentang program kredit tersebut", kata Zohrah. "Kami terkejut karena mereka tidak meminta agunan," katanya.

Di Lombok Timur, kebanyakan petani tidak memiliki surat bukti kepemilikan tanah karena tanah biasanya tidak terdaftar di dinas pertanahan. Selain itu, kebanyakan orang menikah dan bercerai secara tradisional sehingga mereka tidak memiliki dokumen hukum yang membuktikan status hukumnya. "Bank tersebut mengatakan bahwa

mereka hanya butuh KTP saya, atau surat keterangan dari kecamatan yang menyatakan bahwa saya telah mengajukan permintaan KTP, serta sepucuk surat dari kepala desa yang menyatakan status saya sebagai orang yang diceraikan," jelas Zohrah. "Saya memenuhi semua persyaratan tersebut dan perwakilan bank membantu saya mengisi formulir," kata Zohrah.

Banyak penduduk desa Sekorah tidak melek huruf. Orang dewasa hanya menamatkan Sekolah Dasar. "Proses pengajuan pinjaman sangat menakutkan", kata Zohrah. "Jadi, kami sangat tertolong saat ada orang dari bank yang datang menemui kami."

Semua perempuan berpendapat bahwa tingkat bunga rata-rata 4,5% selama enam bulan cukup memberi insentif untuk mengajukan pinjaman. "Suku bunga seperti itu layaknya emas", ujar Zohra. "Bunga pinjaman dari pengecer lokal kami untuk benih dan pupuk awal adalah 30%. Dari ijon 50%. Bunga bank lain untuk pinjaman usaha adalah 11% sampai 13%, dan kami tidak akan pernah bisa memenuhi persyaratan permohonannya. Jadi, pinjaman dari bank ini dan SAFIRA ini benar-benar merupakan penyelamat", kata Zohrah.

Zohrah meminjam Rp. 5 juta (\$ 500) dari bank tersebut untuk membeli benih jagung, herbisida, dan pupuk yang bermutu. "Saya bahkan mampu membayar tenaga kerja untuk membantu saya mempersiapkan lahan dan memanen jagung", kata Zohrah. Dengan akses input yang baik, dan pengetahuan yang baru tentang teknik penanaman dan pasca panen dari pemasok dan mitra penelitian yang terlibat dalam program ini, Zohrah mengalami kenaikan hasil panen sebesar 141%. "Ini bukan tahun yang baik karena hujan yang tertunda. Tapi saya masih bisa memanen 7 ton," kata Zohrah. "Saya mendapat keuntungan sebesar Rp. 14.361.000 (\$ 1.436), setelah melunasi pinjaman dan hutang saya sebelumnya kepada pengijon". Bagi Zohrah, inilah pertama kalinya ia melihat cahaya di ujung terowongan. "Saya mungkin belum bisa menabung banyak uang," kata Zohrah, "Tapi saya merasa setidaknya keluarga saya punya masa depan".

SAFIRA Strengthening Agricultural Finance in Rural Areas

SAFIRA dijalankan melalui PRISMA, dan didukung oleh Pemerintah Australia dan Bappenas
Diimplementasikan oleh Palladium dengan bantuan teknis dari Swisscontact

+62 31 842 0473
+62 31 842 0461
Jl. Margorejo Indah Blok A-535
Surabaya 60238, Indonesia